

BAB 6

TANAH TABU CERMINAN KERUSAKAN ALAM YANG KOMPLEKS: SEBUAH KAJIAN EKOKRITIK



Purwaningsih

A. PENDAHULUAN

Orang-orang asing mulai berdatangan untuk mengeruk emas sebanyak mungkin di tempat kami memangkur sagu sesuai kebutuhan. Sekarang uang dengan mudah dikumpulkan dan dengan mudah pula dihaburkan. Menyaksikan semua itu, aku pun semakin sering mendesah, “Akankah kami semua, termasuk aku ditakdirkan mati mengenaskan seperti kata kematian, karena kelaparan, kemiskinan, terkena penyakit, atau tertimpa bencana, ditengah tempat yang justru terus menerus dipoles yang semakin menjadi indah ini?”

(Thayf, 2009, 43)

Apa yang disampaikan oleh Thayf tersebut adalah satu gambaran tentang kegelisahan terhadap degradasi alam pegunungan masyarakat suku Dani di Lembah Baliem, Papua, yang disebabkan oleh datangnya perusahaan asing yang disebut dengan Freeport. Hadirnya perusahaan asing di Lembah Baliem, Papua, membawa persoalan dan dampak ter-

Purwaningsih

Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: dianpurwaningsih2012@gmail.com

© 2023 Erlis Nur Mujiningsih, Purwaningsih, dan Mu'jizah Purwaningsih. (2023). Tanah Tabu cerminan kerusakan alam yang kompleks: Sebuah kajian ekokritik. Dalam E. N. Mujiningsih, Purwaningsih, & Mu'jizah (Ed.), *Sastra dan Ekologi* (83–97). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.304.c592 ISBN: 978-623-8052-96-7

hadap isu kerusakan lingkungan. Hadirnya perusahaan multinasional yang agresif melancarkan kegiatan ekonominya secara ekspansif dan eksploitatif membawa dampak pada pencemaran tanah, air, kerusakan hutan, dan punahnya habitat hewani.

Mestinya, alam dijaga dan dirawat. Alam sebagai penyangga kehidupan tidak hanya sekadar untuk berpijak, tetapi membangun sejarah peradaban manusia. Perusakan pada alam sejatinya adalah pemusnahan pengetahuan (Dewi, 2018, 20). Akar permasalahan dari kerusakan lingkungan adalah ketika perilaku manusia telah berjarak dengan alam, menganggap alam sebagai objek yang dapat dieksploitasi semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa memikirkan keseimbangan. Perilaku manusia yang tidak mempedulikan lingkungan menjadi penyebab munculnya kerusakan lingkungan bahkan bencana.

Isu mengenai lingkungan menjadi sangat penting diangkat melalui karya sastra. Dalam dunia sastra, alam menjadi bagian penting terhadap lahirnya sebuah karya sastra. Diungkapkan oleh Teeuw (2003, 204) bahwa karya sastra merupakan hasil mimesis dan kreasi. Adanya proses mimesis inilah yang membuat isu lingkungan muncul di dalam karya sastra sehingga memungkinkan secara ekologis, ada yang kesejajaran antara fenomena karya sastra dan fenomena organisme dalam lingkungannya. Banyak pengarang memanfaatkan alam sebagai salah satu inspirasi dalam menghasilkan karya sastranya. Karya sastra yang diciptakan mampu digunakan sebagai jembatan kesadaran antara manusia dan alam. Rasia (2014, 271) menyatakan bahwa sastra dapat mewedahi diri untuk menjadi alat komunikasi penyampaian pesan tentang alam dan lingkungan. Menurut Mahayana (2008, 5), kesadaran mengenai pentingnya lingkungan dalam kehidupan manusia sudah lama dikumandangkan oleh sastrawan. Mereka selalu mengingatkan pentingnya persaudaraan dengan dunia sekitar dan menekankan perlunya manusia menjalin hubungan yang harmonis dengan alam. Karya sastra berperspektif ekologi menjadi tema yang menarik saat ini. Karya sastra yang mengusung tentang lingkungan disebut dengan istilah “sastra hijau”. Timbulnya gerakan “sastra hijau”

di Indonesia antara lain digagas oleh komunitas Rayakultura yang dipelopori oleh novelis Naning Pranoto yang menunjukkan adanya perhatian yang serius sejumlah sastrawan dan pecinta sastra terhadap alam dan lingkungan (Wiyatmi & Swatikasari, 2017, 16).

Salah satu karya sastra yang mengangkat tentang isu lingkungan adalah novel *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf. Novel *Tanah Tabu* berkisah tentang perjuangan tokoh perempuan suku Dani yang bernama Mabel dari penindasan perusahaan emas (Freeport) dan perjuangan Mabel dalam mempertahankan hak kemakmuran hidupnya dari belenggu kapitalisme. Freeport dalam proses pertambangan menempatkan antroposentrisme kapitalis sebagai fondasi sehingga berdampak pada sebuah perlawanan. Mabel berusaha untuk memperjuangkan kelestarian hutan, tumbuh-tumbuhan, tanah, dan air di Lembah Baliem yang menjadi sumber penghidupan. Selain itu, hadir wacana hegemoni yang mengesampingkan keseimbangan alam. Masalah yang menjadi fokus kajian ialah bagaimana persoalan kerusakan lingkungan dan bentuk perlawanan yang digambarkan dalam novel *Tanah Tabu*. Tujuan penulisan bab ini untuk menggali masalah yang digambarkan dalam novel *Tanah Tabu*.

Buku ini merupakan hasil kualitatif yang bersumber pada sebuah novel berjudul *Tanah Tabu* karya Anindita Siswanto Thayf, terbit 2009, dan dicetak oleh Gramedia Pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan teknik catat, sedangkan analisisnya menggunakan deskriptif analisis kritis.

Novel *Tanah Tabu* akan dikaji dengan pendekatan ekokritik. Ekokritik merupakan teori baru dalam menelaah relasi antara sastra dan lingkungan hidup. Ekokritik berasal dari kata Yunani, *eikos* yang berarti 'rumah' dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Ekokritik dekat dengan teori poskolonial karena keduanya menawarkan diskursi yang melawan kekuasaan yang bersifat kolonial atau kapitalis (Clark, 2011). Ekokritik sendiri secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah studi kritik tentang hubungan manusia dan lingkungan hidup (Garrard, 2004, 4). Selanjutnya, Garrard (2004, 14) mengatakan bahwa pentingnya pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat

harmoni dan stabilitas lingkungan, tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia. Endraswara (2016, 1) mengartikan ekokritik sastra sebagai upaya merepresentasikan fenomena kultural, iklim, dan perubahan lingkungan dalam sastra.

Menghadapi krisis lingkungan saat ini, ekokritik memiliki peran sebagai media negosiasi antara manusia dan alam. Sebagai sebuah ilmu, ekokritik merupakan konsekuensi dari keberadaan dan keadaan lingkungan yang makin memerlukan perhatian manusia. Ketidakseimbangan lingkungan menimbulkan berbagai permasalahan di masyarakat akibat berjaraknya manusia dengan alam. Menurut Keraf (2010, 47), manusia sebagai pusat dari sistem alam, dianggap paling menentukan dalam kebijakan yang terkait dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, ekokritik memberikan ruang dan kesadaran dalam dunia sastra untuk memadukan lingkungan menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas.

Ekokritik memusatkan perhatian pada strategi-strategi tekstual dari teks sastra untuk menyampaikan pesan ekologis. Menurut Kerridge & Sammells (1998, 5), ekokritik berusaha untuk mengevaluasi teks dan ide-ide dalam hal koherensi dan kegunaan sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan. Gerak ekokritik menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan menekankan pembelaan terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Maka dari itu, persoalan lingkungan suatu hal yang tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Ekokritik memiliki ciri khusus, yaitu keberpihakannya pada kerusakan atau krisis ekologi (Bertens, 2008, 203). Sastra sebagai sebuah situs lingkungan, etika refleksi, sebagai kritik atas asumsi antroposentris. Manusia sebagai pengendali bumi. Kajian ini menitikberatkan pada usaha-usaha manusia dalam mencegah kerusakan-kerusakan di bumi.

Pendekatan ekokritik dilakukan untuk melihat keberpihakan novel *Tanah Tabu* dalam memandang kerusakan lingkungan akibat tidak adanya keselarasan antara hubungan manusia dan lingkungan alam. Ekokritik yang digunakan dalam proses analisis novel *Tanah*

Tabu mengacu pada teks-teks yang terkait dengan interaksi tokoh terhadap fenomena lingkungan alam dan persoalan yang mencakup isu-isu lingkungan yang digambarkan dalam novel tersebut.

B. TANAH TABU: PERLAWANAN TERHADAP KEJAHATAN ANTROPOSENTRIS

Tanah selalu menjadi arena perebutan yang tak kunjung henti. Konflik tanah terjadi pada lingkungan komunitas suku Dani di Lembah Baliem, Papua, yang digambarkan dalam novel *Tanah Tabu*. Dari tanah ini muncul persoalan konflik yang meliputi masalah kerusakan lingkungan akibat pengolahan pertambangan yang dilakukan oleh perusahaan multinasional. Sejak pertengahan tahun 1980-an, wilayah Papua sudah menjadi incaran para perusahaan raksasa yang ingin mengeksploitasi sumber daya alam yang bernilai ekonomis, baik berupa hutan maupun mineral bahkan mengokupasi tanahnya. Dampaknya tentu saja sangat mudah ditebak, yaitu kerusakan hutan yang masif, tanah longsor, pencemaran air sungai, dan yang paling buruk adalah penyingkiran komunitas suku Dani di Lembah Baliem.

Kisah *Tanah Tabu* menghadirkan tokoh Mabel sebagai seorang tokoh perempuan yang gagah perkasa, pemberani, mandiri, cerdas, dan berpikir kritis. Mabel ialah perempuan Papua dengan latar belakang hidup pernah ikut dengan keluarga Belanda sehingga ia mampu berbahasa Indonesia dan Belanda dengan baik. Meskipun demikian, Mabel juga kerap diperlakukan sebagai kelas bawah. Ia dilarang untuk bersekolah.

Tokoh Mabel adalah gambaran dari kekuatan lokal yang mencoba mempertahankan dirinya dalam menghadapi perusahaan kapitalis yang mengancam seluruh nilai-nilai dan kekayaan masyarakat lokal. Dalam novel tersebut, orang-orang asing yang datang di kampung mereka menjanjikan sebuah perubahan. Namun, kedatangan orang-orang tersebut tidak dirasakan manfaatnya oleh masyarakat suku Dani. Kedatangan mereka justru membawa persoalan pada masyarakat lokal suku Dani.

Dalam novel ini, Freeport dalam hal ini diwakili oleh tokoh Tuan Piet, merupakan sosok yang mengabaikan dan merusak alam. Kedatangan Tuan Piet di Lembah Baliem menandai mula dari perintisan Freeport untuk mendirikan industri pertambangan emas, perak, dan tembaga di Erstberg dan Grasberg, Papua. Tuan Piet meminta bantuan kepada kepala suku untuk meyakinkan masyarakat tentang proyek pembangunannya di daerah itu. Ada negosiasi antara Tuan Piet dan kepala suku, serta ayah Mabel yang juga hadir di sana untuk melakukan pembangunan tersebut. Tuan Piet menjanjikan perubahan yang baik untuk masyarakat di Lembah Baliem. Tuan Piet meyakinkan masyarakat Lembah Baliem tentang pentingnya pembangunan perusahaan emas bagi mereka. Tuan Piet meyakinkan bahwa perusahaan emas adalah demi kepentingan bersama. Perusahaan emas dikatakannya sebagai warisan besar yang akan membanggakan masyarakat Lembah Baliem. Tidak hanya meyakinkan masyarakat tentang kehadiran perusahaan emas, Tuan Piet pun mengangkat Mabel menjadi anak angkat keluarga Tuan Piet. Tuan Piet dan Nyonya Hermine berjanji untuk memberikan kehidupan yang layak bagi Mabel. Mabel diajarkan membaca dan menulis. Namun, Mabel tetap tidak diizinkan untuk sekolah. Sejak saat itu, Lembah Baliem berada di ujung perubahan modernisasi.

Mabel melihat ada salah dengan pembangunan perusahaan raksasa itu. Pembangunan tambang emas menyisahkan kepedihan dan kepiluan bagi masyarakat suku Dani. Kerusakan lingkungan dan kemiskinan menyelimuti persoalan yang hadir akibat limbah perusahaan yang menumpuk. Menurut Barnett dan Agder (2007, dalam Amri, 2011, 59), kerusakan lingkungan berpotensi mengakibatkan kemiskinan yang akhirnya akan menyulut konflik.

Persoalan lingkungan menjadi sangat signifikan terkait dengan keberadaan pabrik tambang emas tersebut. Hutan Lembah Baliem terus diperkosa dan dieksploitasi sedemikian rupa. Bagi masyarakat suku Dani, hutan merupakan sumber mata pencaharian mereka. Dampak dari pabrik tambang emas mengakibatkan sungai dipenuhi oleh limbah pertambangan. Akibatnya, banyak penduduk sekitar

yang sakit. Makin banyak orang asing yang datang untuk mengeruk kekayaan alam Lembah Baliem.

Hutan di Gunung Amungme beserta isinya bagi komunitas suku Dani merupakan tempat mereka menggantungkan hidup. Hutan tersebut adalah sebagai sumber mata air serta sumber pangan bagi suku Dani dan juga sebagai tempat keramat, tempat bersemayamnya para roh leluhur mereka. Mereka sangat menjunjung tinggi arti nilai *tanah*. Tanah merupakan leluhur yang perlu mereka lestarikan. Kegetiran yang mereka rasakan tidak hanya sekadar kehidupan yang miskin, tetapi juga hak mereka atas kepemilikan tanah kelahirannya. Sebut saja kampung Pace Mauwe yang digusur oleh perusahaan emas sehingga selama bertahun-tahun tempat mereka hidup harus terpinggirkan. Meski mereka diberikan ganti rugi dengan diberikan tempat tinggal yang baru, itu tidak berguna bagi penduduk kampung Pace Mauwe karena tempat tinggal yang baru itu letaknya jauh dari sungai dan hutan. Masyarakat suku Dani memiliki kehidupan yang menyinergi dengan alam Lembah Baliem. Akan tetapi, relasi tersebut diputus dengan kehadiran perusahaan besar dan memaksa mereka untuk bermigrasi ke tempat yang jauh dari alam, seperti pada kutipan berikut.

Kampung Pace Mauwe digusur oleh perusahaan emas milik pendatang dari lereng gunung tempat tinggal mereka sejak lama. Memang ada kampung dan rumah yang diberikan sebagai gantinya di daerah bawah, tapi cukup jauh dari hutan apalagi sungai. Dan, Kwee, kaupun tidak akan percaya bahwa hutan ini sudah tidak menghasilkan sagu, sedangkan sungainya sudah dipenuhi kotoran dari perusahaan itu. Terkenang pada suatu pagi ada banyak ikan yang tiba-tiba mengapung, mati di sungai itu, dan banyak penduduk memungutnya untuk dibakar (Thayf, 2009, 135).

Hutan yang selama ini menghasilkan sagu sebagai kebutuhan mereka sehari-hari kini tidak lagi berproduksi, terkikis oleh banyaknya penambangan emas yang dilakukan orang-orang pendatang. Air sungai menjadi tercemar akibat limbah industri penambangan emas,

mengakibatkan ikan-ikan mati, dan air sungai tidak lagi bisa mereka manfaatkan untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Mereka tidak hanya kehilangan sumber daya alam, tetapi juga nilai-nilai sakral yang mereka yakini selama ini. Nenek moyang dari suku Amungme sudah hidup menetap di dataran tinggi ini sejak 5.500 tahun yang lalu. Daerah tersebut terdiri dari hutan alpen, padang rumput, dan gletser yang dapat dilihat di bagian puncak tengah. Kini, pesonanya hilang seketika karena tumpukan limbah penambangan emas. Kerusakan hutan di Gunung Amungme berdampak pada hilangnya nilai-nilai kesakralan dari gunung yang dianggap suci itu. Gunung Amungme telah menjadi milik perusahaan tambang. Tidak ada lagi roh suci; yang ada hanyalah mesin-mesin. Masyarakat di Amungme merupakan komunitas etnis yang hidup dengan sistem dan nilai-nilai tradisi lokal mereka. Dengan hilangnya nilai tersebut, timbul ketegangan baru. Ketika mereka meninggalkan gunung, aktivitas berladang dan berburu mereka tinggalkan. Mereka menjadi pekerja penambang emas di perusahaan itu. Tanpa mereka sadari, mereka pun ikut mengotori sungai-sungai yang ada di Lembah Baliem. Pertengkaran antarwarga sering terjadi karena perebutan lahan untuk menambang emas.

Kerusakan alam yang digambarkan dalam novel ini tidak sekadar fiktif belaka. Mengamati realitas yang ada di kehidupan suku Dani, persoalan ini jelas nyata. Dalam sebuah artikel, dikatakan perusahaan Freeport di Papua telah menelan banyak korban dan menimbulkan konflik vertikal dan horisontal dalam jangka waktu yang cukup lama. Dosa besar PT Freeport terhadap kerusakan ekologi di tanah Papua yang dikutip dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), antara lain limbah tambang Freeport telah mengakibatkan sungai tercemar, ikan-ikan dan udang banyak yang mati, serta mutu air yang menjadi rusak. Hutan bakau menjadi rusak akibat sedimentasi. Pohon sagu, sebagai bahan pokok makanan mereka, mati dalam jumlah besar akibat tertutup genangan limbah. Satwa liar yang hidup di hutan bakau terpapar logam berat karena makan tanaman yang ada di hutan tersebut. Lahan-lahan untuk berkebun, mencari ikan, dan memelihara

hewan terancam tidak bisa digunakan karena penumpukan limbah. Gundukan limbah, yang tingginya bisa mencapai ratusan meter, mengakibatkan situs-situs penting bagi suku Amungme terkubur dan hancur, seperti Danau Wanagon, sejumlah danau menjadi merah muda, dan padang rumput Carstenz sudah kehilangan bentuknya. Pencemaran telah menyebabkan kematian kepada seluruh ekosistem hutan, tanah, dan gunung. Ekosistem tersebut akan punah dan tidak bisa menggantikan keberagaman spesies asli yang dulunya hidup di wilayah rimba asli, hutan, dan sungai akibat kawasan yang telah rusak (WALHI, 2006).

Dalam hal ini, Freeport menjadi agen pelaku pemiskinan dan penindasan terhadap kehidupan suku Dani, terutama pemiskinan terhadap kaum perempuan dari kekayaan alam Lembah Baliem. Kekuasaan Freeport atas Lembah Baliem ditunjukkan dengan adanya konstruksi kemegahan wilayah pertambangan Freeport. Mabel menyikapi kemegahan Freeport tidak lain sebagai wujud neraka dunia. Oleh sebab itu, Mabel menilai bahwa di wilayah tersebut pula orang-orang Freeport bertindak selayaknya iblis yang mendatangkan petaka atau kematian bagi suku Dani.

Freeport yang bertindak sebagai pelaku antroposentrisme kapitalis berusaha mengeksploitasi SDA Lembah Baliem melalui pembangunan industri pertambangan yang berideologikan kapitalis sehingga mengakibatkan terjadinya pembangunan yang timpang di Lembah Baliem dan kerusakan alam yang besar. Akibat datangnya kapitalis terhadap alam Lembah Baliem ialah ekosistem alam tidak mampu memproduksi bagi kehidupan. Oleh karena persoalan tersebut, masyarakat suku Dani diharuskan menanggung beban penderitaan, hilangnya fungsi hutan dan gunung sebagai penyangga kehidupan mereka.

Penderitaan Mabel mengakibatkan dirinya tidak mampu mereproduksi alam melalui pertanian dan tidak mampu menjadikan hasil pertanian sebagai komoditas perdagangan. Selain itu, Mabel dihadapkan dengan kenyataan bahwa tanah yang diwariskan dari leluhurnya, bukan miliknya lagi, semenjak ia terusir dari kampung

halamannya dan menempati rumah sewa yang dibangun Freeport sebagai perumahan relokasi.

Ironisnya, mereka yang mengeskploitasi tanah Lembah Baliem kadang mengadakan pesta besar-besaran dan membangun hunian yang nyaman di sekitaran pertambangan. Sementara itu, suku Dani sendiri tidak diberikan akses dan fasilitas yang baik, seperti pada kutipan berikut.

Gedung-gedung bagus dan menara besi berkaki empat yang seolah hendak menusuk langit mulai bermunculan di tengah-tengah perkampungan kami yang miskin. Jalan-jalan besar diperhalus agar bisa dilewati mobil para pendatang. Sementara jalan di depan rumah kami tetap berlubang. Orang-orang asyik mulai berdatangan untuk mengeruk emas sebanyak mungkin (Thayf, 2009, 43).

Mabel dan kawan-kawanya tetap makan sagu, petatas, keladi, dan sayur dari kebun. Beras dan daging baru mereka makan apabila ada undangan pesta atau punya rezeki yang lebih. Mabel harus menjual sayuran di pasar untuk menyambung kebutuhan makan anak-anaknya. Rumah Mabel tetap rumah sewa milik pendatang meskipun dibangun di atas tanah milik nenek moyangnya.

Dunia industri yang dipelopori kaum kapitalis dalam *Tanah Tabu* telah menggeser kebudayaan dan peradaban yang telah mapan (*established*). Mereka yang mengandalkan hutan sebagai mata pencaharian harus merelakan hutannya dibeli dengan cara paksa untuk dijadikan arena industri. Mereka harus menyingkir ke daerah pinggiran dan melibatkan diri dalam industri. Tokoh Pace Mauwe, suami Mabel yang bekerja sebagai tukang sapu di perusahaan emas itu, seketika berubah menjadi laki-laki yang kasar dan sering mabuk. Tokoh Pace terpengaruh terhadap gaya hidup yang ditawarkan oleh efek dari hadirnya perusahaan tersebut. Bagi Mabel, ini bukanlah suatu keberuntungan, melainkan suatu takdir yang buruk.

Keberpihakan pengarang dalam hal keseimbangan ekologi, digambarkan melalui ingatan Mabel tentang pesona Lembah Baliem sebelum kedatangan Tuan Piet yang mewakili perusahaan Freeport.

Kerinduan Mabel atas tanah leluhurnya pun ia sampaikan. Betapa alam telah memberikan ia kehidupan yang penuh berkah dan indah. Pada permulaan, alam yang direpresentasikan oleh pengarang dalam *Tanah Tabu* adalah alam yang belum banyak terjamah oleh tangan manusia. Tanah leluhur hanya digunakan sekadar untuk mencukupi kebutuhan ekonomi suku Dani. Alam atau lingkungan fisik digambarkan sebagai tanah subur yang mampu menumbuhkan beragam jenis tanaman. Alam yang alami memberi kesejukan mata dan keanekaragaman satwa. Hubungan manusia dengan alam pada saat itu didasarkan pada sikap hormat dan kasih sayang saling menjaga. Pada saat itu, masyarakat masih menerapkan etika terhadap alam dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengelolaan sumber daya dan lingkungan serta pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana. Alam diambil sesuai kebutuhan serta diimbangi dengan menjaga kelestarian agar ekosistem tetap stabil. Keharmonisan dan kehormatannya pada alam ia rangkum dalam kutipan berikut ini.

Aku teringat pada suatu waktu pada masa lampau mana kala semua warna itu menjadi satu dalam latar hijau yang teduh dan biru yang cerah; cenderawasih kuning kecil, kakak tua jambul merah, bunga keris berbatang ungu, ikan arwana bersirip jingga, anggrek hutan berkelopak hitam, dan buah raksasa berkulit merah, bahkan sekelompok buaya berkulit hijau zamrud yang sangat memesonakan. Semua tumbuh dan bergerak dinamis di tengah alam yang masih liar. Begitu segar. Penuh pesona dan daya hidup. Masih cukup jelas dalam ingatan kanak-kanakku betapa saat itu akan merasa tengah hidup di dalam taman surga sang alam yang tak terjamah. Tanah keramat yang tak terusik (Thayf, 2009, 8).

Mana ada orang kelahiran tanah ini mau begitu saja merelakan gunungnya jadi milik orang asing? Tidak ada! Gunung itu bukan sagu. Bukan buah merah. Tidak diperjualbelikan. Tanah kita keramat, Nak. Tabu. Diciptakan oleh Yang Kuasa untuk kita. Tahukah kau mengapa? Sebab Dia tahu kita bisa diandalkan untuk menjaganya (Thayf, 2009, 89).

Kubilang kepadamu, Leksi itulah mengapa nenak moyang kita sejak dahulu hidup sederhana. Apa adanya. Mengambil keperluan dari alam, dan mengembalikan sisanya lagi kepada alam untuk disimpan sebagai warisan buat anak cucu (Thayf, 2009, 90).

Lembah Baliem masih perawan saat diciptakan. Hutannya masih lebat, kaya, dan sehiyu daun muda segar yang belum terjamah ulat dan serangga. Pun, tanahnya masih menyimpan banyak keajaiban yang belum terkuak. Lembah ini dipotong dan sejumlah sungai berwarna kecoklatan yang meliuk dan merayap menuju selatan, kemudian tumpah di Laut Arafuru (Thayf, 2009, 98).

Namun, kini, lingkungan alam dan kebiasaan mereka mulai tersentuh oleh peradaban modern. Perusakan alam mulai terjadi. Penebangan hutan, untuk membuka lahan baru dan mengambil hasil penebangan, mulai merebak. Eksploitasi perut bumi untuk mendapatkan emas menyebabkan rusaknya ekosistem di wilayah tersebut. Suara burung berkicau yang merdu berganti menjadi suara mesin-mesin industri. Masyarakat suku Dani terutama kaum pria telah mengubah gaya hidupnya menjadi modern.

Kerinduan Mabel akan masa kecilnya membawa Mabel untuk melakukan perlawanan terhadap mereka yang memerkosakan tanah leluhurnya. Perlawanan terjadi ketika tokoh Mabel disadarkan bahwa Freeport berkuasa atas masyarakat suku Dani yang sangat meluhurkan warisan leluhurnya. Hal itu yang masih dipegang teguh oleh Mabel dan beberapa tokoh lainnya. Meski Mabel pernah dididik oleh orang asing, tetapi ia sedikitpun tidak terpengaruh oleh impian-impian indah yang dibawa oleh orang-orang asing itu. Rasa cintanya terhadap tanah leluhur membuat Mabel dan kawan-kawannya merasa harus berjuang melawan penindasan. Maka dari itu, adanya pertambangan Freeport sama halnya mendatangkan ancaman bagi kemakmuran suku Dani yang tinggal di Lembah Baliem. Mabel membenci perusahaan itu. Ia pun kerap kali berbicara tajam dan keras jika berkaitan dengan perusahaan itu, seperti pada kutipan berikut.

Di tempat itulah aku pertama kali menyadari ada manusia-manusia tertentu yang sangat bernafsu menyaingi Tuhan. Mereka membuat sebuah dunia kecil tempat mereka sangat berkuasa. Kata-kata mereka adalah perintah. Senjata mereka adalah cambuk iblis sekaligus ciuman malaikat maut yang mampu membuatmu cacat seumur hidup atau bahkan kehilangan nyawa. Sedangkan seragam mereka adalah jubah samara yang sangat bagus untuk menyembunyikan kebusukan mereka. Kebusukan di balik kegagahan. Tempat itu betul-betul neraka dunia (Thayf , 2009, 160).

Mabel memberi ruang untuk membuka kembali kehidupan baru dari alam Lembah Baliem yang mengalami kepunahan serta memberikan gerakan kesadaran atas penyebab kemiskinan dan perpecahan pada masyarakat suku Dani. Ia ingin melindungi tanah leluhurnya, Lembah Baliem, dari perusahaan yang ingin merusaknya lebih dalam lagi. Beberapa kali Mabel dituduh terlibat dalam suatu gerakan pemberontakan dan melindungi sekelompok orang yang melakukan pemberontakan. Akibatnya, ia ditangkap dan disiksa di dalam penjara.

Hari itu tepat seminggu sejak Mabel muncul kembali di halaman rumah, setelah dua minggu ditahan, dalam keadaan serupa seperti mayat hidup. Berbau busuk, sangat kotor, penuh luka, memar dan bengkak, serta bekas darah kering di mana-mana, hingga aku sempat ragu mengenalinya (Thayf, 2009, 159).

Kejahatan mereka tidak hanya menguasai sumber daya alam milik masyarakat Suku Dani, tetapi mereka juga berkuasa atas segalanya. Kata-kata mereka adalah perintah dan senjata mereka adalah cambuk kekuasaan. Namun, itu tidak membuat gentir Mabel; ia masih terus melawan. Makin banyak orang yang berdemo menuntut perusahaan untuk menghentikan penggalian tambang emas. Perusahaan tidak memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokal.

Banyak partai yang kemudian datang menawarkan berbagai solusi untuk memecahkan persoalan yang dihadapi Mabel dan kawan-kawannya dengan pihak perusahaan. Namun, Mabel tidak percaya dengan semua janji itu. Justru orang-orang inilah yang membawa

kehancuran kampungnya. Di ujung akhir cerita, Mabel kembali ditangkap dan disiksa karena membuat noken dengan warna merah putih seperti warna bendera.

C. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa hutan atau tanah menjadi sangat fundamental bagi keberlangsungan hidup suku Dani. Kehadiran perusahaan pemilik modal yang berusaha mengeksploitasi tanah berdampak pada terganggunya sendi-sendi kehidupan masyarakat suku Dani. Kerusakan alam akibat penambangan emas merupakan kejahatan antroposentris yang tidak mempertimbangkan perlindungan ekosistem. Mabel sebagai pelaku perlawanan adalah bentuk kepeduliannya terhadap alam sebagai sebuah prinsip ekologi. Bagi Mabel, Lembah Baliem adalah tanah leluhur yang dikeramatkan, ibarat seorang “ibu” yang harus dijaga. Mabel digambarkan sebagai contoh gerakan empati dalam menyayangi dan melindungi alam lingkungan. Kehadiran tokoh Mabel membuka pemikiran kita bahwa sesungguhnya manusia itu memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap alam dan lingkungannya. Manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam. Alam menghidupkan manusia bukan hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan sikap kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam agar ia dapat menjamin kesejahteraan lahir batin manusia.

REFERENSI

- Amri, U. (2011). Globalisasi dan dampaknya terhadap lingkungan dan keamanan manusia di Asia Pasifik: Kasus China dan Papua Nugini. *Jurnal Kajian Wilayah*, 2(1), 56–71.
- Bertens, H. (2008). *Basics literary theory*. Taylor & Francis.
- Clark, T. (2011). *The Cambridge introduction to literature and the environment*. Cambridge University Press.
- Dewi, S. (2018, 10 November). *Pidato kebudayaan Sembahyan Bhuvana*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra ekologis, teori dan praktik pengkajian*. CAPS.

- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. Routledge.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Kerridge, R., & Sammells, N. (1998). *Writing the environment: Ecocriticism and literature*. Zed Books.
- Mahayana, M. S. (2008). *Ekstrinsikalitas sastra Indonesia*. Rajawali Press.
- Rasia. (2014). Representasi alam perkebunan Amerika bagian selatan dalam novel *Gone with the Wind* karya Margaret Mitchell. Dalam Wiyatmi, Nurhadi, Kusmarwanti, A. Wahyudi., & D. Budiyanto (Ed.), *Bahasa dan sastra dalam perspektif ekologi dan multikulturalisme* (267–283). UNY dan Interlude.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan ilmu sastra*. Pustaka Jaya.
- Thayf, S. A. (2009). *Tanah tabu*. Gramedia Pustaka Utama.
- WALHI. (2006). *Dampak lingkungan hidup operasi pertambangan tembaga dan emas Freeport-Rio Tinto di Papua*. <https://newberkeley.files.wordpress.com/2017/03/dampak-lingkungan-hidup-operasi-pertambangan-tembaga-dan-emas-freeport-rio-tinto-di-papua.pdf>
- Wiyatmi, M. S., & Swatikasari, E. (2017). *Ekofeminisme: Kritik sastra berwawasan ekologis dan feminis*. Cantrik Pustaka.

